



PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA, SOSIO-PSIKOLOGI, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Rohimah¹, Suriswo², Rahmad Agung Nugroho³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Pancasakti Tegal Indonesia
Jl. Halmahera No.KM, Mintaragen, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121
E-mail: sitirohimah730@gmail.com

Corresponding Author:
Siti Rohimah
Submit: 13 Desember 2025
Revisi: 25 Desember 2025
Approve: 31 Desember 2025

Pengutipan: Rohimah, S., Suriswo, & Nugroho, R. A. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sosio-Psikologi, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 194-210.,
10.15408/elementar.v5i2.46249

Permalink: doi:
10.15408/elementar.v5i2.46249

Abstract

This study aims to determine the influence of family environment, socio-psychology and learning motivation on Mathematics learning outcomes. The research sample was 135 students from 203 students in grade IV of Public Elementary Schools in Dabin 3 KWK Ampelgading Pemalang Regency with proportional random sampling technique. The source of research data used was primary data obtained directly from respondents with a questionnaire. The data processing tool used was SPSS for windows version 21. Data analysis used multiple linear regression analysis. From the data test and analysis conducted, this study provides empirical evidence as follows: family environment, socio-psychology and learning motivation have a positive and significant effect on Mathematics learning outcomes.

Keywords: Family Environment, Socio-Psychology, Learning Motivation, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Hasil belajar Matematika pada jenjang sekolah dasar idealnya tidak hanya dipahami sebagai capaian nilai, tetapi juga sebagai gambaran kemampuan siswa dalam memahami konsep, menggunakan penalaran, menyelesaikan masalah, serta menerapkan pengetahuan Matematika dalam pengalaman belajar sehari-hari. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik sebagai akibat dari proses belajar (Purwanto dalam

Friskilia & Winata, 2018). Dalam pembelajaran Matematika, perubahan tersebut dapat terlihat dari kemampuan siswa mengenali pola, memahami operasi hitung, memilih strategi penyelesaian soal, dan menunjukkan ketekunan ketika menghadapi tugas yang menantang. Dengan demikian, hasil belajar Matematika tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pengalaman sosial, kesiapan psikologis, dan dorongan belajar yang dimiliki siswa.

Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Keluarga, guru, teman sebaya, dan suasana belajar di sekolah maupun di rumah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar dan sikap siswa terhadap pelajaran. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pengalaman pendidikan, pembiasaan disiplin, dukungan emosional, dan contoh perilaku. Orang tua menjadi figur utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap dan kedisiplinan anak karena anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan keluarganya (Putri & Mufidah, 2021). Sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, keluarga juga menjadi ruang awal bagi anak untuk belajar tentang nilai, pengelolaan emosi, komunikasi, dan pola interaksi sosial. Hubungan psikologis yang terjalin dalam keluarga berkontribusi terhadap perkembangan mental dan sosial anak (Nurul Fadhilah & Mukhlis, 2021).

Dalam konteks pembelajaran Matematika, dukungan keluarga memiliki makna yang cukup penting. Siswa yang memperoleh perhatian, pendampingan, fasilitas belajar, dan suasana rumah yang kondusif cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua, keterbatasan fasilitas belajar, atau suasana rumah yang kurang mendukung dapat membuat siswa kesulitan membangun kebiasaan belajar yang teratur. Pola pengasuhan juga turut memengaruhi cara anak menghadapi tugas akademik. Pola asuh yang memberi arahan sekaligus ruang kemandirian dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, sedangkan pola asuh yang terlalu menekan dapat membuat anak takut gagal dan kurang berani mencoba (Hizam & Hamdi, 2020). Lingkungan keluarga yang harmonis, komunikatif, dan memberi rasa aman dapat membantu anak memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dalam belajar (Igo, 2023).

Meskipun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin pada hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD di Dabin 3 KWK Ampelgading Kabupaten Pematang. Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Matematika siswa berada pada angka 65,37 dan termasuk kategori sedang. Dari 135 siswa, sebanyak 31 siswa atau 22,96% berada pada kategori rendah dan 5 siswa atau 3,70% berada pada kategori sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum mencapai hasil belajar Matematika secara optimal. Temuan deskriptif lainnya juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berada pada kategori cukup, sosio-psikologi berada pada kategori cukup, dan motivasi belajar berada pada kategori sedang. Data tersebut mengindikasikan bahwa persoalan hasil belajar Matematika tidak dapat dilepaskan dari dukungan keluarga, kondisi sosial-psikologis, dan motivasi belajar siswa.

Selain lingkungan keluarga, aspek sosio-psikologi juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Matematika. Siswa membutuhkan rasa aman, penerimaan sosial, hubungan yang positif dengan guru, serta interaksi yang sehat dengan teman sebaya. Dukungan sosial dari keluarga, sekolah, guru, dan teman dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan antara siswa dan guru, misalnya, dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung ketika guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberi arahan, dukungan, dan respons terhadap kebutuhan siswa (Amrulloh et al., 2024). Dalam pelajaran Matematika, kondisi sosio-psikologis yang positif dapat membuat siswa lebih berani bertanya, tidak takut melakukan kesalahan, dan lebih terbuka untuk mencoba berbagai strategi penyelesaian soal.

Kondisi psikologis siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mengitarinya. Siswa yang merasa diterima dan didukung biasanya lebih mampu berkonsentrasi, mengelola kecemasan, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, siswa yang sering mengalami tekanan, konflik sosial, atau kurang memperoleh dukungan emosional dapat kehilangan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Martin dan Dowson (2009) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal dalam lingkungan belajar berkaitan erat dengan motivasi, keterlibatan, dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, sosio-psikologi bukan hanya latar belakang sosial siswa, tetapi

juga bagian dari kondisi belajar yang dapat memengaruhi cara siswa merespons pembelajaran Matematika.

Motivasi belajar sebagai faktor internal juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika siswa memperoleh dorongan dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya, ia akan lebih mudah membangun kemauan belajar yang positif. Stevani dalam Septianingrum dan Fitrayati (2024) menjelaskan bahwa motivasi eksternal dapat mendukung terbentuknya motivasi belajar yang baik. Dalam pembelajaran Matematika, motivasi sangat diperlukan karena siswa kerap dihadapkan pada materi yang membutuhkan ketelitian, latihan berulang, kesabaran, dan kemampuan memecahkan masalah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan bersedia memperbaiki kesalahan. León, Núñez, dan Liew (2015) menunjukkan bahwa motivasi yang bersifat otonom dapat membantu siswa mengatur usaha belajar dan meningkatkan capaian Matematika. Schukajlow, Rakoczy, dan Pekrun (2023) juga menegaskan bahwa emosi dan motivasi merupakan aspek penting dalam proses serta prestasi belajar Matematika.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan motivasi belajar berhubungan dengan hasil belajar siswa. Rani dan Zakir (2019) menemukan bahwa lingkungan keluarga dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Septianingrum dan Fitrayati (2024) juga menunjukkan adanya pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar. Temuan serupa diperkuat oleh Castro et al. (2015) yang melalui kajian meta-analisis menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan dengan pencapaian akademik siswa. Sujarwo dan Herwin (2023) juga menemukan korelasi positif antara keterlibatan orang tua dan prestasi siswa berdasarkan publikasi yang terindeks Scopus. Sementara itu, kajian mengenai relasi interpersonal dalam pembelajaran menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki kaitan dengan keterlibatan dan capaian akademik siswa (Martin & Dowson, 2009).

Walaupun berbagai penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperjelas. Pertama, sebagian

penelitian terdahulu lebih banyak membahas lingkungan keluarga dan motivasi belajar, sedangkan aspek sosio-psikologi belum selalu ditempatkan sebagai variabel yang diuji bersama dalam satu model. Kedua, beberapa penelitian dilakukan pada jenjang SMP atau SMA dan pada mata pelajaran selain Matematika, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi siswa sekolah dasar. Ketiga, kajian yang menguji secara simultan lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan ketiga faktor tersebut dengan hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian tiga faktor nonkognitif, yaitu lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar, secara simultan terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD. Penelitian ini tidak menempatkan hasil belajar Matematika hanya sebagai akibat dari kemampuan akademik siswa, tetapi sebagai capaian yang turut dibentuk oleh suasana keluarga, kondisi sosial-psikologis, dan dorongan belajar. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks siswa kelas IV SD di Dabin 3 KWK Ampelgading Kabupaten Pematang, sehingga memberikan gambaran kontekstual mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan capaian belajar Matematika di sekolah dasar.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang menyediakan dukungan emosional, pembiasaan belajar, fasilitas, dan perhatian terhadap kegiatan akademik siswa. Sosio-psikologi berkaitan dengan rasa aman, penerimaan sosial, hubungan dengan guru dan teman, serta kepercayaan diri siswa dalam belajar. Motivasi belajar merupakan faktor internal yang mendorong siswa untuk berusaha, bertahan, dan mencapai tujuan belajar. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan. Lingkungan keluarga yang mendukung dapat membantu membentuk kondisi sosio-psikologis yang positif; kondisi sosio-psikologis yang baik dapat memperkuat motivasi belajar; dan motivasi belajar yang kuat dapat mendorong siswa mencapai hasil belajar Matematika yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD di Dabin 3 KWK Ampelgading Kabupaten Pematang. Tujuan ini sejalan dengan model analisis dalam penelitian yang menggunakan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh ketiga variabel bebas terhadap hasil belajar Matematika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam memahami bahwa peningkatan hasil belajar Matematika tidak cukup hanya dilakukan melalui penguatan materi di kelas, tetapi juga perlu didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif, kondisi sosial-psikologis yang sehat, dan motivasi belajar yang terus dibangun.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan ekosistem belajar yang lebih mendukung. Guru perlu membangun suasana pembelajaran Matematika yang aman, terbuka, dan tidak menakutkan bagi siswa. Orang tua perlu memberikan perhatian, pendampingan, serta fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sekolah juga perlu memperkuat komunikasi dengan keluarga agar dukungan belajar di rumah dan di sekolah berjalan searah. Dengan dukungan tersebut, siswa diharapkan memiliki kesiapan psikologis, motivasi belajar, dan hasil belajar Matematika yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional kausal. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Matematika. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Dabin 3 KWK Ampelgading Kabupaten Pematang yang berjumlah 203 siswa. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh 135 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling agar setiap sekolah memperoleh keterwakilan sampel secara proporsional.

Data penelitian dikumpulkan melalui angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar Matematika. Angket digunakan untuk mengukur lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar siswa. Indikator lingkungan keluarga meliputi perhatian orang tua, suasana rumah, fasilitas belajar, dan pendampingan belajar. Indikator sosio-psikologi meliputi rasa aman, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, penerimaan sosial, dan kepercayaan diri. Indikator motivasi belajar meliputi ketekunan, minat belajar, dorongan berprestasi, usaha menyelesaikan tugas, dan kesiapan menghadapi kesulitan belajar. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur capaian Matematika siswa. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh layak dianalisis secara statistik.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase setiap variabel. Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji melalui uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika, baik secara parsial maupun simultan. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas, uji F digunakan untuk menguji pengaruh ketiga variabel secara bersama-sama, dan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap hasil belajar Matematika. Persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, dengan Y sebagai hasil belajar Matematika, X_1 lingkungan keluarga, X_2 sosio-psikologi, X_3 motivasi belajar, dan e sebagai error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD di Dabin 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang. Analisis dilakukan terhadap 135 siswa sebagai sampel penelitian. Data dianalisis melalui statistik

deskriptif untuk mengetahui kecenderungan setiap variabel dan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh ketiga variabel bebas secara simultan terhadap hasil belajar Matematika.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga memiliki nilai minimum 35, nilai maksimum 48, rata-rata 43,24, dan standar deviasi 2,86. Variabel sosio-psikologi memiliki nilai minimum 35, nilai maksimum 48, rata-rata 43,00, dan standar deviasi 3,06. Variabel motivasi belajar memiliki nilai minimum 35, nilai maksimum 48, rata-rata 42,97, dan standar deviasi 2,91. Sementara itu, hasil belajar Matematika memiliki nilai minimum 40, nilai maksimum 85, rata-rata 65,37, dan standar deviasi 10,76. Data ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas berada pada rentang skor yang relatif berdekatan, sedangkan hasil belajar Matematika siswa masih berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Data Deskriptif Variabel

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Keluarga	135	35	48	43,24	2,86374
Sosio-Psikologi	135	35	48	43,01	3,0652
Motivasi Belajar	135	35	48	42,97	2,91148
Hasil Belajar Matematika	135	40	85	65,37	10,76599

Deskripsi lingkungan keluarga menunjukkan bahwa 16 siswa atau 11,85% berada pada kategori sangat baik, 53 siswa atau 39,26% berada pada kategori baik, 46 siswa atau 34,07% berada pada kategori cukup, 13 siswa atau 9,63% berada pada kategori kurang, dan 7 siswa atau 5,19% berada pada kategori sangat kurang. Rata-rata skor lingkungan keluarga sebesar 43,24 berada pada interval 41–43, sehingga termasuk kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap proses belajar siswa belum sepenuhnya optimal, meskipun sebagian besar siswa telah memperoleh dukungan dalam kategori baik dan cukup.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	16	11,85%
Baik	53	39,26%
Cukup	46	34,07%

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	13	9,63%
Sangat Kurang	7	5,19%
Jumlah	135	100%

Deskripsi sosio-psikologi menunjukkan bahwa 16 siswa atau 11,85% berada pada kategori sangat baik, 49 siswa atau 36,30% berada pada kategori baik, 45 siswa atau 33,33% berada pada kategori cukup, 16 siswa atau 11,85% berada pada kategori kurang, dan 9 siswa atau 6,67% berada pada kategori sangat kurang. Rata-rata skor sosio-psikologi sebesar 43,00 berada pada interval 41–43, sehingga termasuk kategori cukup. Data ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kondisi sosial-psikologis yang mendukung, tetapi masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memiliki rasa aman, kepercayaan diri, dan kenyamanan sosial dalam belajar.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sosio-Psikologi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	16	11,85%
Baik	49	36,30%
Cukup	45	33,33%
Kurang	16	11,85%
Sangat Kurang	9	6,67%
Jumlah	135	100%

Deskripsi motivasi belajar menunjukkan bahwa 15 siswa atau 11,11% berada pada kategori sangat tinggi, 48 siswa atau 35,56% berada pada kategori tinggi, 50 siswa atau 37,04% berada pada kategori sedang, 16 siswa atau 11,85% berada pada kategori rendah, dan 6 siswa atau 4,44% berada pada kategori sangat rendah. Rata-rata skor motivasi belajar sebesar 42,97 berada pada interval 41–43, sehingga termasuk kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa dorongan belajar siswa belum sepenuhnya kuat. Dalam pembelajaran Matematika, motivasi belajar yang sedang mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan dukungan untuk lebih tekun, percaya diri, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	15	11,11%
Tinggi	48	35,56%
Sedang	50	37,04%
Rendah	16	11,85%
Sangat Rendah	6	4,44%
Jumlah	135	100%

Deskripsi hasil belajar Matematika menunjukkan bahwa 17 siswa atau 12,59% berada pada kategori sangat tinggi, 47 siswa atau 34,81% berada pada kategori tinggi, 35 siswa atau 25,93% berada pada kategori sedang, 31 siswa atau 22,96% berada pada kategori rendah, dan 5 siswa atau 3,70% berada pada kategori sangat rendah. Rata-rata hasil belajar Matematika sebesar 65,37 berada pada interval 58–66, sehingga termasuk kategori sedang. Data ini menunjukkan bahwa capaian belajar Matematika siswa belum merata. Meskipun sebagian siswa telah mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi, masih terdapat 36 siswa atau 26,66% yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	17	12,59%
Tinggi	47	34,81%
Sedang	35	25,93%
Rendah	31	22,96%
Sangat Rendah	5	3,70%
Jumlah	135	100%

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar Matematika. Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 33,934 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa.

Tabel 6. Hasil Uji-F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6791,723	3	2264	33,93	0
Residual	8739,758	131	66,72		
Total	15531,48	134			

Berdasarkan tabel ANOVA, nilai koefisien determinasi dapat dihitung dari Regression Sum of Squares dibagi Total Sum of Squares, yaitu $6791,723/15531,481 = 0,437$. Dengan demikian, lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar secara simultan menjelaskan variasi hasil belajar Matematika sebesar 43,7%. Sementara itu, 56,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti kemampuan awal siswa, strategi pembelajaran guru, fasilitas sekolah, minat terhadap Matematika, kebiasaan belajar, dan dukungan lingkungan belajar lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD di Dabin 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 33,934 dengan signifikansi 0,000. Temuan tersebut berarti bahwa ketiga variabel bebas tidak dapat dipandang secara terpisah dalam menjelaskan hasil belajar Matematika siswa. Hasil belajar Matematika merupakan capaian yang terbentuk melalui interaksi antara dukungan lingkungan keluarga, kondisi sosial-psikologis, dan dorongan belajar yang dimiliki siswa.

Temuan deskriptif memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga berada pada kategori cukup, sosio-psikologi berada pada kategori cukup, motivasi belajar berada pada kategori sedang, dan hasil belajar Matematika juga berada pada kategori sedang. Pola tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara kondisi faktor pendukung belajar dengan capaian akademik siswa. Ketika dukungan keluarga, kenyamanan sosial-psikologis, dan motivasi belajar belum mencapai tingkat optimal, hasil belajar Matematika siswa juga cenderung belum merata pada kategori tinggi. Dengan demikian,

peningkatan hasil belajar Matematika tidak cukup hanya dilakukan melalui penguatan materi di kelas, tetapi perlu disertai penguatan dukungan keluarga, iklim sosial-psikologis, dan motivasi belajar siswa.

Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kesiapan belajar siswa. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pembiasaan, perhatian, dukungan emosional, dan nilai-nilai kedisiplinan. Siswa yang memperoleh perhatian orang tua, fasilitas belajar yang memadai, suasana rumah yang kondusif, serta pendampingan belajar cenderung memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik. Dalam pembelajaran Matematika, dukungan keluarga dapat membantu siswa mengatur waktu belajar, menyelesaikan latihan, dan memperoleh dorongan ketika menghadapi kesulitan. Temuan ini sejalan dengan Castro et al. (2015) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik siswa. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Sujarwo dan Herwin (2023) bahwa keterlibatan orang tua berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa.

Kondisi lingkungan keluarga yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memperoleh dukungan belajar dari rumah, tetapi dukungan tersebut belum merata. Masih adanya siswa pada kategori kurang dan sangat kurang menunjukkan bahwa tidak semua siswa memperoleh perhatian, fasilitas, dan pendampingan belajar yang sama. Dalam pembelajaran Matematika, perbedaan dukungan keluarga dapat berdampak pada kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Siswa yang terbiasa memperoleh pendampingan belajar di rumah biasanya lebih siap menghadapi tugas dan latihan, sedangkan siswa yang kurang mendapatkan dukungan dapat mengalami kesulitan ketika harus belajar secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Nurul Fadhilah dan Mukhlis (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kecerdasan emosional berhubungan dengan hasil belajar siswa.

Selain lingkungan keluarga, kondisi sosio-psikologi juga berperan dalam pembentukan hasil belajar Matematika. Siswa sekolah dasar membutuhkan rasa aman, penerimaan sosial, hubungan yang positif dengan guru, serta interaksi yang sehat dengan teman sebaya. Kondisi sosial-psikologis yang baik dapat membantu siswa lebih percaya

diri dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mencoba strategi penyelesaian soal. Sebaliknya, siswa yang merasa takut, tidak percaya diri, atau kurang diterima oleh lingkungan sosialnya dapat mengalami hambatan dalam belajar. Martin dan Dowson (2009) menegaskan bahwa hubungan interpersonal dalam lingkungan belajar berkaitan dengan motivasi, keterlibatan, dan prestasi akademik siswa.

Dalam konteks pembelajaran Matematika, aspek sosio-psikologi memiliki peran yang khas karena Matematika sering dipersepsi sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian siswa. Rasa aman dan percaya diri menjadi modal penting agar siswa tidak takut salah ketika mengerjakan soal. Siswa yang merasa didukung oleh guru dan teman sebaya lebih mungkin berani menyampaikan cara berpikirnya, mencoba strategi penyelesaian, dan memperbaiki kesalahan. Oleh karena itu, guru perlu membangun suasana kelas yang terbuka, menghargai proses berpikir siswa, dan tidak menjadikan kesalahan sebagai sesuatu yang menakutkan. Dukungan sosial seperti ini dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka bertahan ketika menghadapi kesulitan belajar.

Motivasi belajar juga menjadi faktor penting dalam mendukung hasil belajar Matematika. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa dorongan belajar siswa belum sepenuhnya kuat dan masih perlu ditingkatkan. Motivasi belajar mendorong siswa untuk tekun, berusaha menyelesaikan tugas, memperbaiki kesalahan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit. Dalam pembelajaran Matematika, motivasi sangat diperlukan karena keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh pemahaman awal, tetapi juga oleh kemauan siswa untuk berlatih secara berulang dan mencoba berbagai strategi penyelesaian. Schukajlow et al. (2023) menegaskan bahwa emosi dan motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran serta prestasi Matematika.

Temuan ini juga sejalan dengan Julyanti (2021) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung mencurahkan usaha lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks Matematika, motivasi mendorong siswa untuk tetap berusaha ketika

menghadapi soal yang menantang. Lazowski dan Hulleman (2016) juga menjelaskan bahwa intervensi motivasi dalam pendidikan dapat mendukung hasil belajar apabila dirancang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai dorongan psikologis, tetapi juga sebagai energi yang menjaga keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Septianingrum dan Fitriyati (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar. Namun, penelitian ini memiliki penekanan yang berbeda karena memasukkan sosio-psikologi sebagai variabel yang diuji bersama dengan lingkungan keluarga dan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa capaian Matematika siswa tidak hanya berkaitan dengan dukungan keluarga dan motivasi belajar, tetapi juga dengan kondisi sosial-psikologis siswa dalam lingkungan belajar. Ketiga variabel tersebut membentuk satu kesatuan faktor yang saling berhubungan dalam memengaruhi hasil belajar Matematika.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal. Lingkungan keluarga menyediakan dukungan awal bagi pembentukan kebiasaan belajar. Sosio-psikologi membentuk rasa aman, kepercayaan diri, dan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar mendorong siswa untuk berusaha, berlatih, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam membentuk kesiapan belajar siswa. Lingkungan keluarga yang mendukung dapat memperkuat kondisi psikologis siswa; kondisi sosial-psikologis yang positif dapat menumbuhkan keberanian dan keterlibatan belajar; sedangkan motivasi belajar dapat mendorong siswa lebih tekun dalam memahami materi Matematika.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Guru perlu menciptakan pembelajaran Matematika yang aman, terbuka, dan memberi ruang bagi siswa untuk mencoba tanpa takut salah. Orang tua perlu memberikan perhatian, pendampingan, serta fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sekolah perlu memperkuat komunikasi dengan keluarga agar dukungan belajar di rumah dan di sekolah berjalan

searah. Dengan dukungan tersebut, peningkatan hasil belajar Matematika dapat dilakukan secara lebih menyeluruh, tidak hanya melalui penguatan materi, tetapi juga melalui penguatan lingkungan belajar, kondisi psikologis, dan motivasi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga, sosio-psikologi, dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD di Dabin 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 33,934 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kondisi sosial-psikologis, dan dorongan belajar yang dimiliki siswa.

Hasil deskriptif penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sosio-psikologi siswa berada pada kategori cukup, motivasi belajar berada pada kategori sedang, dan hasil belajar Matematika juga berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa capaian belajar Matematika siswa masih dapat ditingkatkan melalui penguatan faktor-faktor pendukung belajar. Lingkungan keluarga yang memberi perhatian, pendampingan, dan suasana belajar yang kondusif dapat membantu siswa lebih siap dalam belajar. Kondisi sosial-psikologis yang aman dan mendukung dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan motivasi belajar mendorong siswa untuk lebih tekun, berusaha, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam Matematika.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar Matematika perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui penguatan materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua. Guru perlu membangun suasana pembelajaran Matematika yang terbuka, menyenangkan, dan tidak menakutkan bagi siswa. Orang tua perlu memberikan perhatian dan pendampingan belajar di rumah, sementara sekolah perlu memperkuat komunikasi dengan keluarga agar dukungan belajar berjalan secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan

belajar Matematika siswa sekolah dasar merupakan hasil dari keterpaduan antara lingkungan keluarga, kondisi sosial-psikologis, dan motivasi belajar siswa.

REFERENCES

- Amrulloh, A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(01), 188–200. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5656>
- Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015). Parental involvement on student academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 14, 33–46. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.01.002>
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi diri (pengaturan diri) sebagai determinan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 184–192. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9454>
- Hizam, I., & Hamdi, M. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di MI Yusuf Abdussatar Kediri dan MI Attarbiyah Addiniyah Gersik Lombok Barat. *Society*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.20414/society.v11i1.2290>
- Igo, S. D. H. (2023). Motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis anak dalam lingkungan keluarga yang harmonis. *CHATRA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 79–85. <https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikandanpengajaran.v1i2.52>
- Julyanti, E., Rahma, I. F., Chanda, O. D., & Nisah, H. (2021). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 7(1), 7–11. <https://doi.org/10.36987/jpms.v7i1.1942>
- Lazowski, R. A., & Hulleman, C. S. (2016). Motivation interventions in education: A meta-analytic review. *Review of Educational Research*, 86(2), 602–640. <https://doi.org/10.3102/0034654315617832>
- León, J., Núñez, J. L., & Liew, J. (2015). Self-determination and STEM education: Effects of autonomy, motivation, and self-regulated learning on high school math achievement. *Learning and Individual Differences*, 43, 156–163. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.08.017>

- Martin, A. J., & Dowson, M. (2009). Interpersonal relationships, motivation, engagement, and achievement: Yields for theory, current issues, and educational practice. *Review of Educational Research*, 79(1), 327–365. <https://doi.org/10.3102/0034654308325583>
- Nurul Fadhilah, & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Putri, A. N., & Mufidah, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 133–148. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.3031>
- Rani, & Has, Z. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu. *PEKA*, 11(1), 50–64. [https://doi.org/10.25299/peka.2023.vol11\(1\).13573](https://doi.org/10.25299/peka.2023.vol11(1).13573)
- Schukajlow, S., Rakoczy, K., & Pekrun, R. (2023). Emotions and motivation in mathematics education: Where we are today and where we need to go. *ZDM–Mathematics Education*, 55, 249–267. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01463-2>
- Septianingrum, C. H., & Fitrayati, D. (2024). Motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n1.p1-7>
- Sujarwo, S., & Herwin, H. (2023). Parental involvement and student achievement: A meta-analysis of publications in the Scopus database. *International Journal of Instruction*, 16(2), 107–124. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1627a>